

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK PENDIDIKAN MORAL

#### A. TINJAUAN MORAL

##### 1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *more*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik atau yang buruk dalam masyarakat. Oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai

---

<sup>28</sup> H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.29

moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat.

Pengertian moral atau yang lazimnya disebut dengan *khuluqiyah* atau akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Moral Menurut Para Tokoh

Agar lebih jelas tentang konsep moral, maka akan dibahas pula gambaran-gambaran moral menurut para pakar-pakar moral diantaranya,

### a. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali (dikutip oleh Asmaran As)

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dr Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.26

<sup>30</sup> Asmaran As, h.3. Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr) Jilid III, h.56

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai moral jika perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan atau tanpa pertimbangan, karena sifat yang sudah melekat pada pribadi seseorang menjadi watak. Batas perbuatan yang sudah menjadi watak inilah yang kemudian banyak disepakati sebagai salah satu ciri dari moral.

- b. Ibn Miskawaih (dikutib oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga)

*“Moral adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”*.<sup>31</sup>

- c. Menurut Abdul Hamid *“Moral adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”*.<sup>32</sup>

- d. Imam Abdul Mukmin dalam buku “meneladani akhlak nabi” berpendapat bahwa akhlak atau moral mengandung beberapa arti yaitu: tabiat, adat dan watak. Pengertian moral sering kali membaur dengan pengertian budi pekerti, etika kepribadian. Namun dari beberapa pengertian di atas dapat

---

<sup>31</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.4

<sup>32</sup> M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) Cet I, h.3

disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa yang kemudian karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuat berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>33</sup>

- e. Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan antara akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal ini sangat rasional karena secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain dan keadilan dalam bertindak.<sup>34</sup>

Jadi, pada hakikatnya moral merupakan suatu kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

---

<sup>33</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.65

<sup>34</sup> Dr Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.26

Moral atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, rangsangan, yaitu sebuah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Maksud dari keadaan, yaitu: terwujud karena adanya: latihan, Tanya jawab, mencontoh, dan sebagainya. *Kedua*, kognitif, adalah penyampaian informasi yang didasari dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, teori dan konsep. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui: dakwah, ceramah, diskusi, drama, dan sebagainya.

Manusia secara fitrah dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk atau pantas dan yang tidak pantas.<sup>35</sup> Namun kelengkapan kaidah-kaidahnya perlu diisi lewat pembinaan atau pendidikan. Maka dari itulah dalam Islam moral merupakan asas terpenting untuk membina pribadi dan masyarakat.

### 3. Macam-Macam Moral

Menurut Zahrudin AR dan Hasnuddin Sinaga, perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi menjadi tiga macam perbuatan. Dari tiga perbuatan tersebut ada yang termasuk dalam kategori perbuatan moral dan ada juga yang tidak termasuk dalam perbuatan moral.

---

<sup>35</sup>Imam Abdul Mukmin Sa'adatun, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Penerjemah Dadang Sobar Ali, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2006), h.1

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan moral, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja, sadar atau tidak sadar waktu dia berbuat, tapi perbuatan tersebut dilakukan diluar kemampuannya dan tidak bisa mencegahnya. Perbuatan yang demikian bukan merupakan perbuatan moral. Perbuatan ini ada dua macam:

1. *Reflex Action*, al a' maalul muna'kiyah

Umpanyanya seorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang dan matanya berkedip-kedip. Perbuatan kedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadapan dengan seseorang yang akan dikedipi. Atau ada seseorang digigit nyamuk kemudian dia menampar pada bagian yang digigit nyamuk tersebut.

2. *Automatic Action*, al a' maalul 'aliyah

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan *reflex action* dan *automatic action* adalah perbuatan diluar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan moral.

- c. Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah atau *mutasyabihat*

Yaitu perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan dalam kategori perbuatan moral atau juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan moral, tetapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan moral, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan yang termasuk samar-samar, umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadits-hadits rasul yang menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan moral.<sup>36</sup>

Dan melihat lahirnya perbuatan manusia dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu bisa dikategorikan menjadi dua:

1. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
2. Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja.<sup>37</sup>

Jenis perbuatan moral (menjadi objek dalam ilmu akhlak/moral). Dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa yang perlu diperhatikan:

---

<sup>36</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Ibid*, h.9-10

<sup>37</sup> Asmaran AS, *Ibid*, h.11

1. Situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik-buruknya.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik buruknya manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang.

#### **4. Manfaat Mempelajari Moral**

Moral sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan moral merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya mempunyai moral tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh orang lain, misalnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Al-Qur'an telah diterangkan dengan jelas tentang manfaat mempelajari akhlak (moral) yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 97

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 11

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ<sup>ط</sup>  
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>39</sup>

وَأَمَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ<sup>ط</sup> وَسَنَقُولُ لَهُ مِن أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”.

Ayat-ayat tersebut di atas telah menjelaskan tentang keuntungan atau manfaat dari sifat bermoral, yang dalam hal ini beriman dan beramal shaleh. Yang mana mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik, mendapat rezeki yang berlimpah ruah, dan mendapatkan pahala yang pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuk surge ke dalam surgaNya sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Menurut H. Abudin Nata bahwa manfaat mempelajari moral adalah sebagai berikut.<sup>40</sup>

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 279

<sup>40</sup> H. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h 173-175

- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan di akhirat

Dari uraian tersebut di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat yang menghasilkan sebagai akibat dari mempelajari moral yang telah dikerjakan dan tentunya masih banyak lagi manfaat dari bermoral mulia. Namun dengan menyebut sebagian kecil dari manfaat tersebut. Maka rasanya sudah cukup untuk memberikan isyarat-isyarat kepada manusia sebagai tujuan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, moral yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin hubungan cinta kasih sayang semua pihak.<sup>41</sup> Segala tantangan dan badai dalam rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus moral. Tegastlah bahagialah rumah tangga yang dirangkum dalam keindahan moral.

Sebaliknya jika moral baik yang tercipta telah sirna, dan berganti dengan moral yang buruk, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya dan manusia akan terjerumus ke dalam lembah kenistaan. Ini sudah pasti dan telah banyak contoh yang telah dikemukakan. Penyair Syauki Beq mengatakan:

---

<sup>41</sup> A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setya, 1997), h.37

أَمَّا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُومًا دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

“selama umat itu baik akhlaknya (moral) baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya (moral) sirna, maka bangsa itu pun akan binasa”.

## B. KONSEP PENDIDIKAN MORAL

### 1. Pengertian Pendidikan Moral

Sebelum mengetahui tentang pengertian pendidikan moral, maka alangkah baiknya jika didefinisikan dengan konteks makna secara bahasa. Karena pendidikan moral tersebut terdiri dari dua komponen yaitu pendidikan dan moral.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe’ dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>42</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet III, h. 1

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.232

oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>44</sup>

Sedangkan pengertian moral, seperti yang sudah dibahas pada sub sebelumnya merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral merupakan sifat dasar yang diajarkan baik di sekolah, di lingkungan keluarga maupun di masyarakat dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasehat.

Menurut Haidar Putra Daulay, Pendidikan Moral adalah (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak (moral) yang baik

---

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT. pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

## 2. Landasan Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mengenai landasan pendidikan moral telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ  
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَمِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ  
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

<sup>45</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4

تُطِعُهُمَا<sup>ط</sup> وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا<sup>ط</sup> وَأَتَّبِعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ<sup>ج</sup> ثُمَّ إِلَيَّ  
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةِ  
 مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
 عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَأَقْصِدْ فِي  
 مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh

*Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>46</sup>*

Kaitannya dengan pendidikan moral adalah karena pada dasarnya moral (akhlak) yang diajarkan syari’at islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syari’at islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari’at islam merupakan kajian yang sangat luas (global) untuk dipikirkan (*tafakkur*), direnungkan (*tadabbur*) dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemaslahatannya bagi umat manusia.

### **3. Tujuan Pendidikan Moral**

Tujuan pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Yaitu:

1. Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah Dia turunkan.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h.413

2. Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
3. Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka.<sup>47</sup>

Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwasannya tujuan pendidikan islam adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqih, dan sebagainya.

Dari catatan Mahmud Yunus mengenai pendidikan moral, yaitu karena moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya (moral).<sup>48</sup> Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال رسول الله عليه وسلم: كل المؤمنين إيماننا أحسنهم حلقة  
وخياركم خياركم لنسائهم (رواه الترمذی)

---

<sup>47</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 11

<sup>48</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 89-90

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlak (moral) nya. Dan sebaik-baik diantara kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (HR-Turmudzi)<sup>49</sup>

Pendidikan moral dalam islam diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu melalui penerapan moral dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah SWT. dan berpegang teguh kepada perintahNya.
- b. Menghormati manusia karena harkat kepribadiannya.
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.<sup>50</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah*

*Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan moral dalam Islam ada 7 (tujuh), yaitu:

*Pertama*, mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan moral Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normative nabi.

*Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati

---

<sup>49</sup>Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), h. 304

<sup>50</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 80

rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikan, keji, munkar, dan jahat.

*Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik sengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum nin muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah karena sesuai syari'at dan petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

*Keempat*, mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan berjihad di jalan Allah.

*Keenam*, mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu.

*Ketujuh*, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memeimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.<sup>51</sup>

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan moral ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan nilai moral yang baik atau budi pekerti

---

<sup>51</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah ; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), h. 151-152

yang luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkiri.

#### **4. Metode Dan Model Pembinaan Pendidikan Moral**

Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai di sekolah. Sesuai dengan definisi moral, bahwa suatu perilaku bisa dikatakan sebagai akhlak (moral) ketika sudah menjadi watak, maka hal ini membutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus. Penanaman ini harus terus-menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan konkret. Peristiwa dan pengalaman hidup yang diolah, dialami dan dimaknai inilah yang akan menjadikan seseorang bermoral baik secara sejati dan hakiki. Maka ada beberapa metode dan model bagaimana cara penanaman pendidikan moral.

Beberapa metode penyampaian tersebut adalah:

##### **1. Metode Demokratis**

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.

Anak di beri kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

## 2. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang actual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

## 3. Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis, sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

## 4. Metode Keteladanan

Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan ditiru oleh anak-anak sejak awal pembelajaran. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan.

Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru.

##### 5. Metode *Live in*

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai kehidupannya. *Live in* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut dilakukan, namun dapat juga dilaksanakan secara periodik.

## 6. Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagi pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif.<sup>52</sup>

Sedangkan model penyampaian yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan moral di sekolah adalah sebagai berikut:

### 1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Pendidikan moral disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang mata pelajaran lain. Dalam hal ini guru bidang studi budi pekerti harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), satuan pelajaran (SP), rencana pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu pendidikan moral sebagai mata pelajaran harus masuk pada jadwal yang terstruktur.

### 2. Model terintegrasi dalam semua bidang

---

<sup>52</sup>Paul Suparno Dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 45-52

Penanaman nilai dalam pendidikan moral juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar moral tanpa terkecuali.

### 3. Model diluar pengajaran

Penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk moral juga dapat ditanamkan melalui kegiatan di luar pengajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan metode ini adalah anak mendapat nilai melalui pengamalan konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dibanding sekedar informasi.<sup>53</sup>

### 4. Model gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengakuan formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 42-44